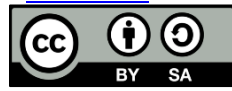


Analisis Formalistik pada Poster Film Cut Nyak Dhien 1988***Formalistic Analysis on Poster of Cut Nyak Dhien's 1988 Movie***Asrinaldi*, Fentisari Destri Sucipto²^{1,2}Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Genesis Artikel: Diterima, 4- 5- 2023 Direvisi, 11- 5- 2023 Disetujui, 29-5-2023</p>	<p>Film Cut Nyak Dhien 1988 telah direstorasi dan merilis poster dengan desain yang baru sebagai media promosinya. Poster pada film berfungsi untuk menyampaikan informasi relevan terkait dengan film. Perubahan poster pada film Cut Nyak Dhien mewakili pesan yang mungkin berbeda dari film sebelumnya. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian formalistik terhadap poster film Cut Nyak Dhien yang telah direstorasi Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan poster film Cut Nyak Dhien menggunakan analisis formalistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa poster tidak merepresentasikan adegan yang ada pada Film Cut Nyak Dhien. Poster ini menggunakan warna sepia yang memberikan informasi kepada penonton bahwa film tersebut telah lama diproduksi sekaligus menandakan bahwa film tersebut adalah film bertemakan sejarah. <i>Layout</i> poster menunjukkan adanya unsur dinamis, keseimbangan dan <i>emphasis</i>.</p>
<p>Kata Kunci: Analisis Formalistik Cut Nyak Dhien Film Poster</p>	
	ABSTRACT
<p>Keywords: Cut Nyak Dhien Film Formalistic Analysis Poster</p>	<p><i>The Cut Nyak Dhien Movie in 1988 has been restored and released a movie poster using a new design as a one of its promotion media. Poster on movie serve to convey relevant information related to its movie. The research problem in this study is how formalistic analysis uses design elements. The purpose of this research is to describe the Cut Nyak Dhien movie poster using formalistic analysis. The research method used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the poster does not represent the scenes in the Cut Nyak Dhien movie. This poster uses a sepia color which informs the audience that the film has been in production for a long time as well as indicating that the film is a historical themed film. The poster layout shows dynamic elements, balance and emphasis.</i></p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 
<p>Penulis Korespondensi: Fentisari Desti Sucipto, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Email: fentisaridestisucipto@isbiaceh.ac.id</p>	

1 PENDAHULUAN

Film *Cut Nyak Dhien* merupakan film kolosal dari Indonesia yang tayang perdana di bioskop Indonesia pada tahun 1988. Film ini disutradarai oleh Eros Djarot direstorasi dan ditayangkan Kembali pada 20 Mei 2021 melalui Bioskop dan Media digital. *Tjoet Nja Dhien* adalah film tentang kemerdekaan RI yang berkisah perjuangan pahlawan nasional *Tjoet Nja Dhien* (*Cut Nyak Dhien*) saat melawan penjajahan Belanda pada masa Perang Aceh. Film garapan sutradara Eros Djarot tayang perdana di bioskop tanah air pada 22 Desember 1988 dan memiliki durasi 150 menit. Film *Tjoet Nja Dhien* berkisah tentang perjuangan gigih seorang wanita asal Aceh bernama *Cut Nyak Dhien* (*Christine Hakim*) dan teman-teman seperjuangannya dalam melawan tentara Kerajaan Belanda yang menduduki Aceh kala masa penjajahan Belanda pada zaman Hindia Belanda. *Tjoet Nja Dhien* juga berhasil memenangkan penghargaan Piala Citra sebagai Film Terbaik dalam Festival Film Indonesia 1988. Film *Cut Nyak Dhien* dibintangi oleh *Christine Hakim*, Film ini disutradarai oleh Eros Djarot dan menggandeng aktris dan aktor kenamaan tanah air seperti *Christine Hakim*, *Slamet Rahardjo*, *Piet Burnama*, dan *Rudi Wowor*. [1]

Film *Cut Nyak Dhien* yang telah direstorasi pada tahun 2021 juga merilis poster dengan desain yang baru sebagai media promosinya. Poster ini didesain berbeda dengan poster sebelumnya yang pertama kali film *Cut Nyak Dhien* rilis. Poster pada film *Cut Nyak Dhien* ini berfungsi untuk menyampaikan informasi relevan terkait dengan isi film. Oleh karena itu, untuk dapat menyampaikan informasi dan mempersuasi kepada penonton, poster memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan. Poster juga dapat mempengaruhi perasaan penonton dengan efektif. Selain itu, poster pada film dapat mewakili keinginan kreator atau filmmaker dalam memberikan cuplikan adegan di film sehingga penonton dapat mempunyai bayangan mengenai film tersebut.

Poster film berperan penting dalam penyebaran distribusi dan memberikan informasi dan memikat minat penonton. Poster adalah suatu media promosi yang menggabungkan atau mencampurkan elemen-elemen visual seperti gambar, warna, dan bentuk, dan elemen teks seperti tulisan, *font*, dan spasi untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi perasaan dan tindakan audiens atau penerima pesan. Menurut *Rustan*, dalam *Ramadhanti*, (2022)[2] Poster film secara khusus berfungsi sebagai media promosi sebuah film. Poster film dapat menggambarkan pesan filmnya dengan semua elemen yang ada saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga penonton sebagai target audiens dapat tertarik untuk menonton film[3]. Pada poster film biasanya terdapat ilustrasi dari tokoh pemain untuk menggambarkan sinopsis dalam film. Poster film juga terdapat unsur-unsur yang dapat mempresentasikan isi, emosi, tema, dan genre. Tokoh maupun yang digambarkan pada film dapat menjadi identitas dari film itu sendiri.

Poster film biasanya berisi gambar dan teks mengenai informasi pemain, sutradara, dan informasi lain yang akan menarik minat masyarakat untuk menonton film tersebut[4] Kehadiran poster film merupakan bagian dari film itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa poster film merupakan jendela awal yang disuguhkan kepada calon penonton untuk mengetahui isi dari film tersebut.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis formalistik pada poster film *Cut Nyak Dhien*. Penelitian ini dalam menganalisis secara formalistik menggunakan unsur-unsur desain, tipografi, warna dan ilustrasi juga prinsip *layout*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan poster film “*Cut Nyak Dhien*” menggunakan analisis formalistik dan *layout*. Penelitian ini serta bermanfaat bagi Peneliti lain yang akan melakukan penelitian analisis atau kajian poster film sebagai referensi. Analisis poster ini akan memperlihatkan bagaimana desain, warna, teks, dan element visual lainnya digunakan untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi perasaan penonton.

Ramadhani dan *Kesumandyoko* dalam *Jurnal Analisis Formalistik pada Poster Film Bumi Manusia* melakukan analisis formalistik pada salah satu poster film karya *Hanung Bramantyo*. Film ini diadaptasi dari Novel karangan maestro *Pramoedya Ananta Toer* yang bersifat kontroversial terhadap sejarah. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya dua *sequence* pada poster yang memiliki warna kekuningan yang mendominasi pada poster sehingga kesan warna yang diciptakan dari poster tersebut menjadi satu-kesatuan yang dinamis[3].

Artikel kedua yang menjadi pembanding dari penelitian ini adalah artikel dari *Akbar* dan *Patria* yang meneliti mengenai poster film *James Bond* karya *Andreanus Gunawan*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menjabarkan profil *Andreanus Gunawan* yang pernah berprofesi sebagai pelukis poster film bioskop di Surabaya serta menjelaskan struktur dari desain yang terdapat pada salah satu karya poster filmya. Hasil dari penelitian tersebut adalah deskripsi profil dari *Andreanus Gunawan* serta struktur desain poster pada film *James Bond : Diamonds are Forever*. Visualiasi dari poster *Andreanus Gunawan* dapat mewakili isi dan memberikan informasi serta pesan kepada para penonton[5].

Persamaan penelitian pada artikel ini dengan dua artikel sebelumnya adalah melakukan analisis formalistik pada poster film bioskop. Perbedaannya adalah analisis formalistik pada penelitian ini adalah poster dari film yang telah direstorasi. Metode yang digunakan oleh Akbar dan Patria juga berbeda dari penelitian pada Poster Film Cut Nyak Dhien. Akbar dan Patria melakukan tiga analisis yaitu formalistik, ekspresivistik dan Instrumentalistik.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada analisis *layout* poster film Cut Nyak Dien yang telah direstorasi menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun kualitatif menurut Sugiyono, dalam Oktaviani (2020)[6] adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Pada objek Analisis Formalistik pada Poster Cut Nyak Dhien peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi data, analisis data bersifat kualitatif atau induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna daripada generalisasi. Peneliti melakukan rancangan kegiatan, diantaranya dimulai dengan pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Dantes dalam Kusumawati (2022)[7] pengertian metode deskriptif itu sendiri diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa sesuai dengan apa adanya dan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini Untuk mendapatkan data yang relevan, penulis melakukan studi literatur yang mendukung serta relevan dengan objek penelitian. Menurut Putra dalam Aryana (2021)[8] penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di tengah lapangan. Penulis mengumpulkan data primer yaitu poster dari film Cut Nyak Dhien dan data yang relevan tentang film Cut Nyak Dhien. Data sekunder dari penelitian ini adalah informasi dan teori yang valid serta relevan dengan objek penelitian.

Tahapan dalam penelitian ini terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis formalistik dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan dengan observasi pada *layout* poster film Cut Nyak Dhien dan mendokumentasikan poster serta film Cut Nyak Dhien. Tahap selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data adalah menyimpulkan temuan data dengan penyeleksian data, dengan melakukan pemfokusan pada data temuan yang dirasa penting sesuai dengan tema dan polanya. Sehingga dapat ditemukan data yang jelas memudahkan penarikan kesimpulan oleh peneliti. Tahap ketiga adalah penyajian data. Penyajian data berupa uraian singkat bagan, hubungan antar variabel. Disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami yang berisi data sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti. Tahap keempat adalah melakukan analisis formalistik. Jeremy, dalam Ramadhanti (2022)[3] menjelaskan apabila diterjemahkan ke Bahasa Indonesia, Analisis formalistik adalah teknik penting untuk mengatur informasi visual. Dengan kata lain, ini adalah strategi yang digunakan untuk menerjemahkan visual apa yang Anda lihat menjadi kata-kata tertulis. Strategi ini dapat diterapkan pada setiap karya seni, dari periode apa pun dalam sejarah, baik dalam bentuk foto, patung, lukisan atau artefak budaya. Barnet dalam Ramadhanti, (2022)[3] menjelaskan bahwa berpikir secara deskriptif dalam penulisan analisis formalistik atau makalah analisis visual merupakan hal sangat penting. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil reduksi data dan tetap mengacu pada permasalahan serta tujuan dari penelitian. Data dari hasil penelitian dari beberapa bab disatukan lalu ditarik kesimpulan sehingga didapatkan jawaban dari rumusan masalah.



Bagan 1 : Bagan Alir Penelitian

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

A Analisis Formalistik

Jeremy, dalam Ramadhanti (2022)[3] menjelaskan apabila diterjemahkan ke Bahasa Indonesia, Analisis formalistik adalah teknik penting untuk mengatur informasi visual. Dengan kata lain, ini adalah strategi yang digunakan untuk menerjemahkan visual apa yang Anda lihat menjadi kata-kata tertulis. Strategi ini dapat diterapkan pada setiap karya seni, dari periode apa pun dalam sejarah, baik dalam bentuk foto, patung, lukisan atau artefak budaya. (Barnet dalam Ramadhanti, 2022)[3] menjelaskan bahwa berpikir secara deskriptif dalam penulisan analisis formalistik atau makalah analisis visual merupakan hal sangat penting, makalah ini memang memerlukan hipotesis. Terlebih dalam makalah visual murni, hipotesis memberi makalah ini untuk membuktikan, dengan demikian memberikan pendekatan analitis untuk objek. Dalam kajian analisis formal, hipotesis itu akan dijelaskan dengan rincian visual dari objek yang ada dalam hipotesis tersebut. Sebuah poster terdiri dari beberapa elemen visual yang membentuk satu kesatuan karya yang utuh. Elemen visual yang terdapat pada poster film *Cut Nyak Dhien* restorasi ini adalah ilustrasi, *Headline*, nama pemeran utama, nama Sutradara, logo inklusi dan *credit title*.



Gambar 1 Poster Film Cut Nyak Dhien

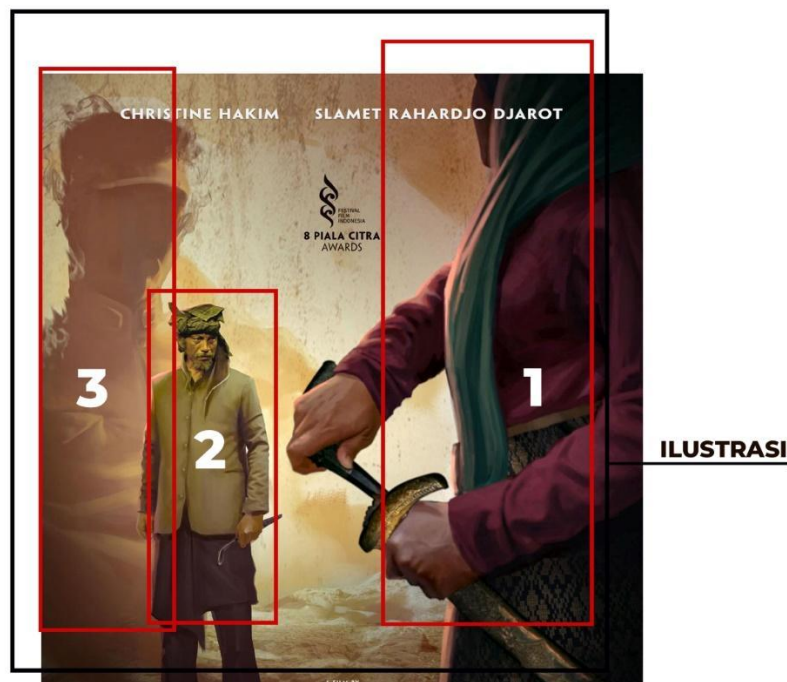
Sumber : <https://www.antaraneews.com/>

B Ilustrasi

Menurut epistimologinya, kata ilustrasi berasal dari kata bahasa latin *Lustrate* yang berarti memurnikan atau menerangi. Sedangkan kata *Lustrate* merupakan turunan kata dari *leuk-* (bahasa indo-eropa) yang memiliki arti cahaya. Ilustrasi dibuat untuk menjelaskan atau memperindah sesuatu yang berupa tekstual. Sehingga tulisan yang diubah menjadi sebuah ilustrasi tersebut dapat mudah dipahami sesuai dengan harapan, Menurut Phaidon, dalam Ramadhanti, (2022)[3] Ilustrasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Informasi, dalam menerangkan sebuah situasi menjadi media penyampai.
- 2) Dekoratif, sebagai hiasan
- 3) Komen, sebagai tanggapan terhadap suatu kejadian

Dalam objek penelitian ini, ilustrasi menjelaskan tentang gambaran cerita dari peranan tokoh yang ada di dalam film Cut Nyak Dhien Ilustrasi menjelaskan beberapa urutan kejadian secara menyeluruh ataupun sebagian melalui sebuah visual. Unsur poster film, visual singkat isi film merupakan hal terpenting film. Kusmiyati dalam Wardani (2012)[9] mendeskripsikan “penggambaran jalan cerita secara singkat dengan tujuan lebih menjelaskan Sebagian adegan”. Ilustrasi pada sebuah karya desain komunikasi visual terdapat dua bagian yaitu ilustrasi yang dibuat secara manual menggunakan tangan atau gambar dan ilustrasi yang diciptakan secara digital oleh pengambilan gambar dengan kamera (fotografi).



Gambar 2 Objek tokoh dalam ilustrasi Poster Film Cut Nyak Dhien

Sumber : <https://www.antaraneews.com/>

Ilustrasi pada poster ini dibuat dengan metode *digital art semi realistic* yang memenuhi seluruh bagian *layout* desain dengan penekanan terang-gelap warna. Poster ini didominasi oleh warna kuning keemasan cerah, Sebagian lagi disusun oleh warna merah keunguan, kuning kecoklatan, hijau kebiruan, coklat, hitam dan putih. Dalam ilustrasi terdapat tiga tokoh yang tersusun secara berjajar dari kiri ke kanan *layout*. Tokoh pertama ditampilkan sebagai seseorang yang berpakaian baju panjang berwarna merah keunguan, dengan mengenakan selendang penutup kepala berwarna hijau kebiruan. Bentuk postur tubuh dan pakaian yang dikenakan mengindikasikan bahwa tokoh yang ada dalam ilustrasi ini adalah seorang wanita. Jika dilihat dari isi film, dapat disimpulkan bahwa tokoh ini adalah Cut Nyak Dhien. Tampak tokoh mengenakan kain songket dengan menggenggam sebilah senjata tajam, dengan gagang berbentuk huruf “L” menggunakan dua buah tangan. Jika dilihat dari gagangnya, Senjata tersebut memiliki kemiripan dengan rencong. Namun,

senjata yang ada pada ilustrasi ini tampak berbeda dari rencong yang seharusnya dimana seharusnya berukuran lebih kecil. Rencong memiliki kemiripan rupa dengan keris. panjang mata pisau rencong dapat bervariasi dari 10 Cm sampai 50 Cm. Mata pisau tersebut dapat berlingkung seperti keris, namun dalam banyak rencong, dapat juga lurus seperti pedang. Rencong dimasukkan ke dalam sarung belati yang terbuat dari kayu, gading, tanduk, atau kadang-kadang logam perak atau emas. Dalam pembawaan, rencong diselipkan di antara sabuk di depan perut pemakai[10]



Gambar 3 Senjata Rencong Aceh

Sumber : Merdeka.com

Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat pada rencong, peneliti belum dapat menyimpulkan secara jelas, senjata apa yang terdapat pada ilustrasi tersebut. Perwujudan dari ilustrasi ini menggambarkan perlawanan dan perjuangan dari tokoh protagonist (Cut Nyak Dhien) terhadap tokoh antagonis (Serdadu Belanda dan Phang Laot). Cut Nyak Dhien menghadap ke arah kiri depan sehingga tidak menampakkan wajah secara jelas.

Tokoh kedua pada ilustrasi ini merupakan sosok seorang laki-laki dengan mengenakan Baju “*Meukeusah*” berwarna krem kehijauan dan celana “*Sileuweu*” dan dilengkapi dengan kain lilit berwarna hitam. Tokoh tersebut juga mengenakan kain penutup kepala sambil memegang sebilah rencong pada tangan kirinya. Tokoh tersebut berdiri melihat ke arah sisi kiri, namun tidak menatap langsung kepada tokoh utama (Cut Nyak Dhien). Tokoh ini terlihat sedang dalam keadaan siap siaga dan seolah-olah tampak seperti melerai dan menjadi pihak bagi tokoh yang ada di belakangnya. Posisi antara tokoh pertama dan kedua dalam ilustrasi menggambarkan sebuah konflik yang terjadi diantara keduanya. Hal ini terkait dengan konflik yang terjadi antara “Pang Laot dengan Cut Nyak Dhien yang diceritakan di dalam film. Terdapat perbedaan pada Warna dari baju yang dikenakan oleh Pang Laot pada ilustrasi poster, serta pada properti yang digunakan, jika merujuk pada pakaian dan property yang dikenakan Pang Laot pada film.



Gambar 4 Pang Laot dan Agam

Sumber: Tangkapan Layar Film Cut Nyak Dhien Pribadi

C Tipografi

Tipografi menekankan penggunaan bentuk huruf untuk mengkomunikasikan secara visual suatu bahasa verbal. Noordyanto, (2016)[11]. Tipografi adalah susunan visual dengan tanda-tanda tertentu yang berisi pesan atau makna dan dapat dipahami oleh orang-orang yang melihat atau memahami visual tersebut. Susunan visual tersebut dapat dipahami sebagai teks. Tipografi adalah sarana bentuk visualisasi pada ide yang tertulis. Tipografi merupakan salah satu elemen yang paling penting untuk membentuk karakter dan atribut yang dapat mempengaruhi emosional pada sebuah desain[12]. Beberapa prinsip tipografi yang akan dibahas dalam analisis visual poster film diantaranya:

1. Identifikasi huruf

Beberapa jenis huruf yang ada saat ini namun klasifikasi dibuat bertujuan untuk mempermudah dalam mengidentifikasi jenis huruf tersebut, diantaranya *Serif*, *San Serif*, *Script* dan *Display / Dekoratif*

a. Serif

Serif dapat dideskripsikan sebagai ekstensi, tonjolan, atau, lebih tepatnya, sapuan akhir yang memanjang dari ujung karakter. Meskipun sifatnya dekoratif dan bergaya, mereka dikatakan meningkatkan keterbacaan dengan mengarahkan mata dari satu karakter ke karakter berikutnya[13]. Ciri khas karakter huruf serif adalah memiliki semacam tonjolan atau kait yang terletak di ujung karakter huruf tersebut.

b. San Serif

Font Jenis ini adalah font yang memiliki desain yang lebih sederhana tanpa tambahan ornament kait atau serif. Putri dalam Kurniawan (2022)[14] menjelaskan bahwa huruf sans serif mengesankan kesederhanaan, lugas, kekinian dan futuristik maka jenis huruf ini lebih sering ditemui penggunaannya pada kebutuhan digital (layar komputer).

c. Script

Font jenis script adalah font yang dirancang menyerupai tulisan tangan manusia atau kaligrafi. Font ini memiliki karakter lebih santai dan sering dihubungkan dengan nostalgia masa lalu. Jenis font ini mampu berdiri sendiri menjadi sebuah logo tanpa adanya elemen lain yang merepresentasikan produk ataupun jasa. Jenis font Script digunakan karena bentuknya yang unik dan memberikan kesan individual dari pembuatnya. Namun kadangkala jenis font ini bisa juga nampak dikombinasikan dengan unsur logo yang lain, dan tetap menunjukkan adanya kesatuan[15]

d. Decorative

Font *decorative* adalah jenis font yang sengaja di desain untuk membawa kesan ekspresif dan digunakan untuk membawakan suatu tema tertentu. Sihombing dalam Carina (2019)[16] menjelaskan bahwa dari segi fungsi, huruf-huruf dalam klasifikasi ini diciptakan untuk menarik perhatian atau dapat diistilahkan sebagai *attention getter*. Dengan bentuknya yang ornamental dan mudah diidentifikasi, huruf ini cocok digunakan sebagai *display text*, tetapi tidak untuk *body text*. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat keterbacaan atau *legibility* huruf dekoratif yang cenderung lebih lemah jika dibandingkan dengan huruf serif ataupun san serif.

2. Kesan Huruf

Dalam dunia desain, tipe dan jenis huruf adalah bagian dari penyampaian pesan. Agar pesan tersebut dapat tersampaikan secara efektif dan optimal, maka antara pesan dengan jenis huruf harus sesuai. Seperti contoh dalam membuat poster film, jenis huruf yang dipakai dalam pembuatan judul film harus bisa mewakili ide, konsep, pesan bahkan keseluruhan film tersebut. Agar pembaca bisa memahami maksud dan tujuan film tersebut bahkan hanya dengan melihat judulnya saja.

3. Legibility dan Readability

Legibility adalah tingkat kejelasan dalam mengenali dan membedakan setiap huruf, berdasarkan desain huruf, gaya huruf, ukuran huruf, ketebalan huruf, serta besar kecilnya huruf.

Legible disandingkan jika setiap huruf dapat dengan mudah diidentifikasi dengan nyata tanpa ada kerancuan dengan huruf yang mirip bentuknya. *Readability* berfokus pada keterbacaannya sebuah teks atau kata atau paragraf, berbeda dengan *legibility* yang hanya dilihat perhurufnya saja. Teks yang *legible* belum tentu *readable* jika cara penyusunannya salah, seperti tulisan yang disusun secara vertikal, terbalik, berdesakan, atau dalam kondisi menyulitkan lainnya.



Gambar 6 Tipografi sisi bawah poster

Sumber: <https://www.antaranews.com/>

Tipografi pada *headline* “Tjoet Nja Dhien” ditulis menggunakan typeface “*Toledo Serial XBold*” berwarna putih. Ditulis memanjang, hampir memenuhi lebar ukuran poster. Ukuran tulisan “Nja” dibuat berbeda dengan “Tjoet dan Dhien”. Tulisan ini merupakan jenis Serif serta terlihat jelas dan memiliki keterbacaan yang baik karena kontras dari warna tulisan dengan ilustrasi yang menjadi latarnya. *Headline* ditulis dengan huruf kapital, dan terdapat perbedaan ukuran huruf pada font “T” dalam kata “Tjoet” dan pada font “D” pada kata “Dhien”. Jenis font ini tampak menyesuaikan dengan isi cerita film yang menggambarkan keseriusan, terlihat tegas namun dinamis.

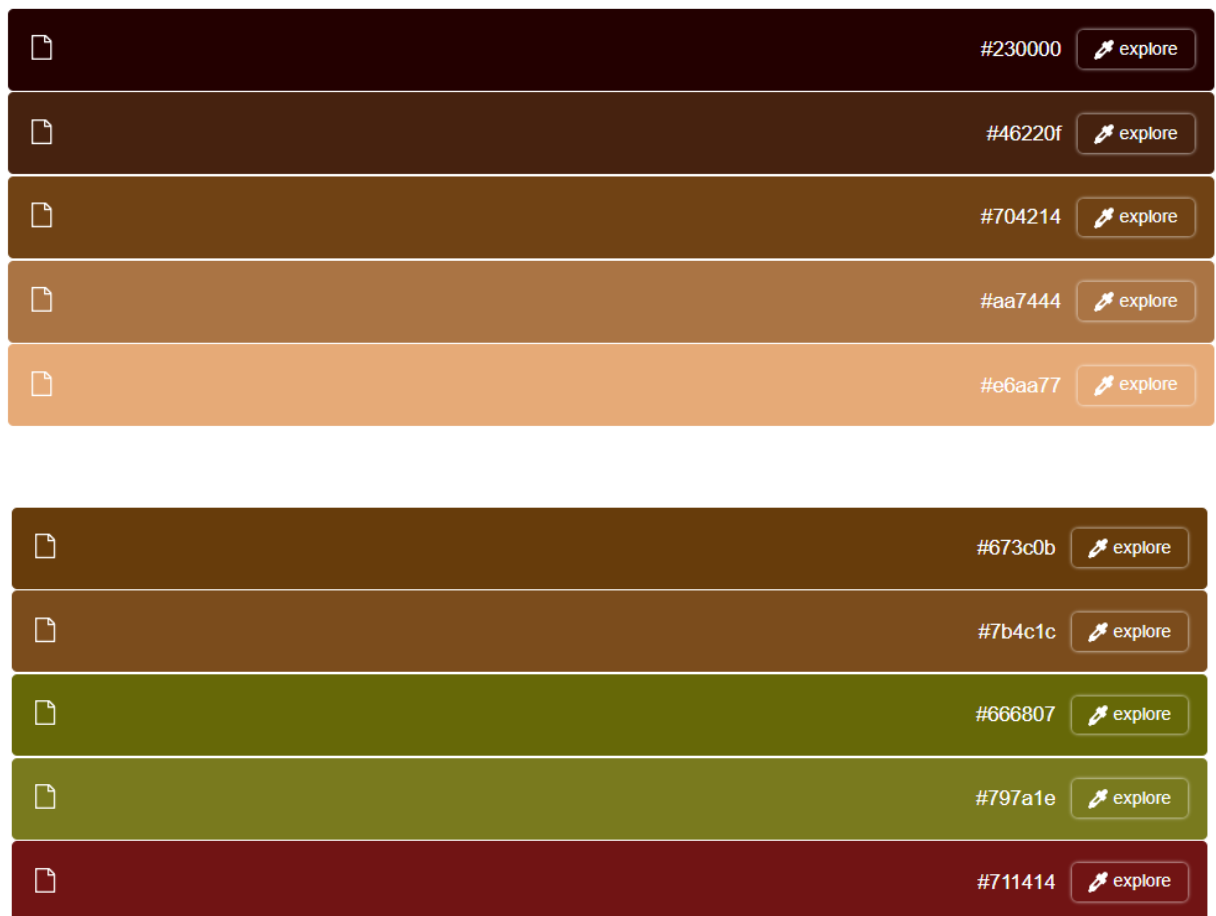
Pada bagian atas *headline* terdapat nama sutradara yang ditulis dengan kalimat “A FILM BY ERROS DJAROT” ditulis bersusun ke bawah, dan dengan format rata tengah dan ditulis dengan typeface “*Sensibility Extra Bold*”. Jenis tulisan *Sans Serif* dengan karakter tegas dan sederhana dan memiliki tingkat keterbacaan yang baik. Nama sutradara ditulis dengan menggunakan huruf kapital dan tersusun rata tengah ke bawah. Terdapat perbedaan ukuran antara kalimat “A FILM BY” dengan kalimat “ERROS DJAROT”.

Pada bagian terakhir terdapat *credit title*, Menurut Rustan dalam Putri (2020)[17] *credit title* memiliki fungsi menampilkan nama pemain, tim kreatif atau semua orang yang terlibat dalam pembuatan film tersebut. Tulisan ini disusun sebanyak tiga baris dengan format rata tengah seperti *credit title* poster film pada umumnya. *Credit title* ditulis menggunakan warna putih, sehingga terlihat kontras dengan latar belakangnya yang berwarna gelap.

D Warna

Menurut Getty dalam Ramadhanti, (2011)[3] warna adalah cahaya yang dipantulkan benda. Warna memiliki tiga karakteristik utama yaitu *hue* (merah, hijau, biru, dll.), *value* (seberapa terang atau gelapnya), dan *intensitas* (seberapa bersinar atau kusam). Warna putih adalah warna murni cahaya sedangkan warna hitam adalah warna ketika tidak adanya cahaya. Warna primer merupakan warna asli (merah, biru, dan kuning) sedangkan semua warna lainnya adalah campuran warna primer. Warna sekunder adalah dua warna primer dicampur bersama-sama (hijau, oranye, ungu). Warna menengah, kadang-kadang disebut warna tersier, dibuat dengan mencampur warna primer dan sekunder bersama-sama. Beberapa contoh warna menengah adalah hijau kuning, hijau biru, dan ungu biru. Warna komplementer letaknya berada saling berseberangan pada *color wheel* (pengaturan warna sepanjang diagram melingkar untuk menunjukkan bagaimana mereka terkait satu sama lain). Pasangan

komplementer kontras karena mereka tidak memiliki warna yang sama. misalnya, merah dan hijau adalah pelengkap, karena hijau terbuat dari biru dan kuning. Ketika warna komplementer dicampur bersama-sama, kedua warna tersebut mencampur satu sama lain menjadi warna coklat.



Gambar 5 Pallet Warna Sepia

Sumber: Paletadecolores.online

Konsep warna pada ilustrasi ini dominan berwarna kuning keemasan dan coklat serta penggunaan kontras pencahayaan yang cukup kuat. Penggunaan warna yang digunakan tampak mendekati konsep warna Sephia. Sepia adalah salah satu proses foto yang menambahkan tone ke foto hitam putih untuk memberikan kesan yang lebih hangat, Seegehalli, Dalam Alfiyan (2018)[18] efek foto sepia sudah tidak lagi difungsikan untuk mengawetkan foto, tapi lebih untuk memberi kesan nostalgia. Partala, Fylakis, Pramila, Keskinarkaus, & Seppänen, (2016)[19] menjelaskan bahwa penggunaan warna sepia menguatkan konsep poster dari film yang menggambarkan bahwa cerita dalam film terjadi pada masa lampau.

E Analisis Layout

Menurut Kurnianto, 2013[20] *layout* adalah sebuah metode dalam menyusun atau mengorganisasi keseluruhan elemen visual dalam desain yang terdiri atas grafis (*graphic*), tipografi (*typography*), dan ruang (*space*) dalam satu kesatuan desain yang mendukung fungsi media sebagai alat komunikasi. Menurut, Rustan,

(2008)[21]. *Layout* yang baik tercipta karena menggunakan formula dasar prinsip prinsip pada *layout*. Prinsip dasar *layout* dapat dikatakan merupakan prinsip dasar desain grafis, antara lain:

2. Sequence / Urutan

Urutan, biasanya disebut dengan istilah hierarki atau flow atau aliran. Sequence/urutan merupakan metode untuk mengutamakan dan mengurutkan mana yang dibaca di awal dengan yang harus dibaca terakhir. sequence/urutan akan membantu audiens dengan otomatis mengurutkan pandangan matanya seperti apa yang diharapkan. Sequence terbentuk dari penerapan penekanan penekanan tertentu pada elemen visual yang terdapat pada suatu *layout*[22]. Sequence yang diciptakan dalam poster film itu berasal dari bentuk bentuk abjad, huruf yang sering digunakan adalah huruf F, Z, L, dan C.



Gambar 8 Sequence pada poster

Sumber: <https://www.antaraneews.com/>

Sequence pada *layout* ini disusun dengan alur terurut dari bagian tengah poster, yaitu pada ilustrasi. Hal ini terjadi karena porsi ilustrasi yang dominan. Selanjutnya alur akan menuju pada teks nama sutradara yang posisinya berdekatan dengan ilustrasi. Alur *sequence* selanjutnya terletak pada *headline* Poster dengan teks Tjoet Nja Dhien. *Headline* ini cukup kontras dan memiliki proporsi yang cukup besar pada poster. Susunan teks dengan dinamika tertentu memberikan efek dinamis yang dapat mencuri perhatian audiens. Selanjutnya *sequence* terarah pada *credit title* yang berada di bawah *headline* dan tersusun secara berurutan hingga ke bawah. Jumlah informasi yang banyak pada *credit title* membentuk kelompok sehingga menciptakan proporsi yang hampir mendekati ukuran *headline*. Selanjutnya *sequence* terarah kembali ke bagian logo piala citra *awards* sebagai informasi dari prestasi yang pernah diraih oleh film ini. Logo berwarna hitam terlihat kontras dengan warna latar ilustrasi yang cerah. Terakhir, *sequence* menuju ke sisi paling atas poster. Terdapat tulisan dari nama dua pemeran utama pada film ini yaitu Christine Hakim dan Slamet Rahardjo

3. *Emphasis* / Penekanan



Gambar 9 *Emphasis* Poster Film Cut Nyak Dhien

Sumber: <https://www.antaraneews.com/>

Emphasis merupakan penekanan atau penegasan proporsi visual pada area tertentu dalam *layout*. *Emphasis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik perhatian pada elemen desain tertentu. Penerapannya dilakukan melalui berbagai teknik seperti penggunaan warna, tipografi, *white space*, dan visual lainnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa elemen penting dalam desain terlihat jelas oleh audiens dan dapat menarik perhatian. Tampak penekanan terjadi pada ilustrasi Tokoh Cut Nyak Dhien yang berukuran cukup besar, dan mendominasi area poster. Selanjutnya penekanan dapat dilihat pada tokoh Pang Laot yang dibuat dengan warna yang kontras dari warna objek sekitar tokoh tersebut. Selanjutnya penekanan juga tampak pada judul film yang memiliki warna yang terang, kontras dengan warna dari objek sekitarnya.

4. *Balance*/Keseimbangan

Rustan dalam Rusyda, (2021)[23] menerangkan bahwa *balance* merupakan penempatan elemen dalam suatu halaman terlihat seimbang. Keseimbangan dalam suatu *layout* tidak berarti keseluruhan *layout* harus berisikan objek yang mungkin tidak perlu, tetapi lebih kepada bagaimana dapat menampilkan kesan seimbang dalam penggunaan elemen yang diperlukan dengan tata letak yang tepat. *Balance* / keseimbangan tidak saja mengenai tata letak tetapi terkadang mengenai besar-kecil, warna, arah, dan elemen lainnya.



Gambar 10 Balance Poster Film Cut Nyak Dhien

Sumber: <https://www.antaraneews.com/>

Balance pada poster ini terbentuk secara informal yang dibangun dari perbedaan proporsi serta kuantitas pada objek ilustrasi. Ilustrasi tokoh Cut Nyak Dhien tampak memenuhi area panjang area di sebelah kanan poster, sementara pada sisi kiri, terdapat tokoh Pang Laot dengan proporsi yang lebih kecil dengan bayangan tokoh prajurit Belanda di belakangnya. Keseimbangan pada sisi kiri tersebut dibangun dengan memanfaatkan area kosong berwarna cera yang menjadi latar poster dan kontras dengan ilustrasi Cut Nyak Dhien yang cenderung lebih gelap. Keseimbangan dari area atas dan bawah poster terbangun dengan memanfaatkan perbedaan warna terang pada bagian atas, dan kontras dengan bagian bawah poster. Meskipun warna gelap pada area bawah poster dibangun dengan proporsi yang sedikit, tetapi tulisan *headline* pada poster yang memiliki warna terang, mampu memberikan penguatan keseimbangan terhadap area bagian atas poster

5. *Unity / Kesatuan Layout*

Kesatuan dalam *layout* memiliki dampak yang besar pada pembaca, Sebuah *layout* wajib memiliki kesan unity/kesatuan. Dasarnya memiliki persamaan dan kesatuan antara elemen-elemen desain. tulisan, ukuran, warna, gambar, letak, bentuk, dan lainnya. bagian tersebut harus disusun secara tepat sehingga saling berkaitan. Asthararianty (2018)[24] *Unity* adalah kesatuan yang dapat membuat seluruh desain *layout* menjadi sebuah kesatuan yang utuh.



Gambar 11 Unity Poster Film Cut Nyak Dhien

Sumber: <https://www.antaranews.com/>

Unity pada poster ini terbentuk dengan baik, yang terbentuk dari prinsip penggunaan *layout*, warna dan komposisi secara tepat dan konsisten. Dimana poster ini mampu mempresentasikan alur yang baik dan menciptakan penekanan penekanan pada beberapa elemen dan mengatur keseimbangan informal dalam *layout*nya, sehingga menciptakan kesatuan.

4 KESIMPULAN

Poster film Cut Nyak Dhien mengambil konflik pengkhianatan dari tokoh Pang Laot dengan Cut Nyak Dhien sebagai gagasan ilustrasi. Penggambaran konflik dilakukan dengan simbol gestur tokoh, ekspresi wajah, perspektif, proporsi dan permainan cahaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poster tidak menampilkan potongan adegan yang terjadi pada film. Ditinjau dari busana dan properti yang dikenakan tokoh pada ilustrasi tidak sama dengan yang dikenakan tokoh pada film, namun terdapat pendekatan-pendekatan dari gaya busana tokoh maupun properti pada ilustrasi poster terhadap film. Poster ini juga memilih warna sepia yang menguatkan informasi kepada audiens bahwa film tersebut merupakan film yang sudah lama di produksi sekaligus terkait dengan isi film yaitu cerita sejarah. Poster ini menyusun sequence seolah-olah berbentuk huruf “Z” ditarik dari sisi kiri ke kanan, ke arah bawah dan kembali lagi ke atas poster. Terdapat pola penyusunan tipografi pada teks “Cut Nja’ Dhien” yang membuat teks tersebut terlihat dinamis. Penggunaan warna putih pada teks memberikan keterbacaan yang baik. Balance pada *layout* poster ini dibangun dengan keseimbangan informal yang memanfaatkan proporsi dan komposisi tokoh dalam ilustrasi, serta menghadirkan white balance yang baik. Penekanan atau Emphasis dalam poster terdapat di titik tengah *layout* yang berisi ilustrasi Tangan Cut Nyak Dhien yang menggenggam senjata, kemudian terdapat pada ilustrasi Pang Laot, selanjutnya penekanan terarah pada headline film “Cut Nja’ Dhien”.

5 UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirabbil a’lamin. Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini. Spesial untuk keluarga yang juga terus mendukung dari awal hingga terbitnya tulisan ini. Meskipun masih banyak kekurangan, semoga penelitian ini dapat dikembangkan untuk dibahas lebih lanjut dan mendalam oleh peneliti berikutnya.

REFERENSI

- [1] C. N. Srikandi, "Representasi Sosok Cut Nyak Dien Sebagai Agensi Feminisme Alternatif dalam Film Tjoet Nja'Dhien," *Litera*, vol. 20, no. 3, pp. 387–404, 2021, doi: 10.21831/ltr.v20i3.41648.
- [2] D. P. Ramadhanti¹, T. Cahyo, K. ¹jurusan Desain, F. Bahasa, and D. Seni, "Analisis Formalistik Pada Poster Film Bumi Manusia," *J. Barik*, vol. 3, no. 2, pp. 57–65, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- [3] D. P. Ramadhanti and T. C. Kusumandyoko, "Analisis Formalistik pada Poster Film Bumi Manusia," *J. Barik*, vol. 3, no. 2, pp. 57–65, 2022.
- [4] A. M. Rahmanida and A. N. Udjiyanto, "Analisis Perancangan Visual Poster Film 'Kucumbu Tubuh Indahku,'" *Pros. Konf. Mhs. Desain Komun. Vis. 2020*, p. 452, 2020.
- [5] D. Akbar and S. Patria, "Analisis Poster Film James Bond Karya Andreanus Gunawan," *J. Pendidik. Seni Rupa*, vol. 04, no. 1, pp. 360–364, 2016.
- [6] D. Rahmaoktaviani and I. Setiawan, "Pengelolaan Bisnis Sanggar Senam Aerobik di Kabupaten Rembang," *Phys. Educ. Sport*, vol. 1, no. 2, pp. 409–413, 2020.
- [7] D. N. I. Kusumawati, W. I. Kusumah, and R. W. Wibisono T, "Analisis Desain Kemasan Produk Umkm Makanan Tradisional Lemper Berbahan Alami Memiliki Daya Tarik Dan Ketahanan Mutu Produk," *J. Nawala Vis.*, vol. 4, no. 1, pp. 41–49, 2022, doi: 10.35886/nawalavisual.v4i1.340.
- [8] S. Aryana, "Studi Literatur: Analisis Penerapan dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Jurnal Nasional dan Internasional," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj.*, vol. 4, no. 1, pp. 368–374, 2021.
- [9] M. Ramdhan Wardani, "Kreasi Gambar Ilustrasi Teknik Digital Pada Buku Doa Sehari-hari Untuk Anak Usia Dini," *Arty J. Seni Rupa*, vol. 1, no. 1, p. 2012, 2012, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arti>
- [10] S. Waryanti, "Makna Rencong Bagi Ureueng Aceh," *Patanjala J. Penelit. Sej. dan Budaya*, vol. 5, no. 3, p. 403, 2017, doi: 10.30959/patanjala.v5i3.86.
- [11] N. Noordyanto, "Studi Tipografi Kawasan Di Yogyakarta," *DeKaVe*, vol. 9, no. 1, pp. 65–84, 2017, doi: 10.24821/dkv.v9i1.1659.
- [12] N. N. Rahman, R. S. Utami, and A. Z. M. Raden, "Analisis tipografi pada spanduk pemasaran perumahan," *J. Desain*, vol. 05, no. 03, pp. 250–257, 2018.
- [13] D. Eko Valentino, "Pengantar Tipografi," *Tematik*, vol. 6, no. 2, pp. 54–71, 2019, doi: 10.38204/tematik.v6i2.254.
- [14] D. Kurniawan, "Analisis Semiotika Tipografi: Eksistensi Helvetica Dalam Karya Desain," *J. Dasarrupa Desain dan Seni Rupa*, vol. 4, no. 2, pp. 43–50, 2022, doi: 10.52005/dasarrupa.v4i2.132.
- [15] I. G. M. Budiarta, N. Nyoman, S. Witari, and L. B. Sutrisno, "Penerapan Elemen Tipografi Pada Desain Logo Karya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa dalam Kuliah Desain Komunikasi Visual," vol. 13, no. 1, pp. 60–69, 2023.
- [16] R. Carina, "Penggunaan Huruf Dekoratif Dalam Tipografi Kinetis," *J. Dimens. DKV Seni Rupa dan Desain*, vol. 4, no. 1, pp. 17–32, 2019, doi: 10.25105/jdd.v4i1.4558.
- [17] A. Firnanda Putri and A. Surya Patria, "Analisis Formalistik Pada Poster Film Si Doel," *J. Barik*, vol. 1, no. 1, pp. 183–193, 2020, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- [18] F. Alfian, "Penerapan Spatial Mask Untuk Pembentukan Efek Sepia Pada Citra Digital Dengan Modifikasi Nilai Piksel," *Telematika*, vol. 11, no. 1, p. 94, 2018, doi: 10.35671/telematika.v11i1.607.
- [19] J. Partala, A. Fylakis, A. Pramila, A. Keskinarkaus, and T. Seppänen, "Improving Robustness of Biometric Identity Determination with Digital Watermarking," *J. Electr. Comput. Eng.*, vol. 2016, 2016, doi: 10.1155/2016/6390741.
- [20] A. Kurnianto, "Analisis Layout Surat Kabar berdasarkan Prinsip-Prinsip Desain melalui Metode Estetika Birkhoff," *Humaniora*, vol. 4, no. 2, p. 986, 2013, doi: 10.21512/humaniora.v4i2.3540.
- [21] S. Rustan, *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [22] E. R. W. Astuti, "Analisis Penerapan Prinsip Layout pada Visual Konten Instagram Penerimaan Mahasiswa Baru Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan Tahun 2021," *Dimensi*, vol. 2, no. September, 2021.
- [23] M. R. Rusyda M R and F. K. Haeril, "Analisis Strategi Visual Pada Majalah Lazy Susan 'Gorengan,'" *Narada J. Desain dan Seni*, vol. 8, no. 3, p. 341, 2021, doi: 10.22441/narada.2021.v8.i3.006.
- [24] A. Astharianty and F. Lesmana, "Studi Hermeneutik: Desain Layout Buku Biografi Merry Riana," *Nirmana*, vol. 18, no. 1, pp. 13–19, 2018, doi: 10.9744/nirmana.18.1.13-19.